

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat)

Muhammad Azhari

Ketua STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan tujuan kurikulum, mengetahui pengembangan materi kurikulum, mengetahui proses pembelajaran kurikulum, dan mengetahui sistem evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian di pondok pesantren Ulumul Qur'an Stabat. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari alur reduksi data, alur penyajian data, alur penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian dilakukan pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria, yaitu; derajat kepercayaan, keteralihan, dan kepastian, dengan menggunakan teknik-teknik, antara lain; memperpanjang kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, analisis kasus negatif, cek ulang, dan triangulasi. Hasil penelitian dikemukakan bahwa manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan kurikulum sesuai kebutuhan dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan di pesantren. Karena dalam manajemen kurikulum dilakukan pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi kurikulum, proses kurikulum dan sistem evaluasi kurikulum, yang dilaksanakan di pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan tujuan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mengembangkan kemandirian dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kata Kunci : Manajemen Kurikulum, Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Peningkatan sumber daya manusia tidak pernah lepas dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu unsur utama menjadikan manusia sebagai insan yang bermutu dan inovatif. Pendidikan juga sebagai ujung tombak penerus perbaikan kondisi yang ada setiap saat, setiap hari bahkan setiap detik manusia dituntut untuk selalu melakukan modernisasi serta memiliki pengetahuan, daya cipta dan keterampilan hidup yang lebih baik.

Apabila melakukan segala sesuatu maka harus dilakukan dan dikelola dengan baik, rapi, tertib dan teratur. Tidak boleh dilakukan secara asal-asalan agar didapatkan hasil yang maksimal. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, teratur dan tuntas merupakan hal yang sangat penting karena suatu hal apapun tanpa proses manajemen maka hasilnya juga akan kurang baik, sebaliknya sesulit dan sebesar apapun suatu hal apabila diproses dengan manajemen yang baik maka bisa dipastikan akan berhasil dengan baik, efektif dan efisien.

Begitu juga dalam bidang pendidikan. Peranan manajemen sangat signifikan dalam menentukan mutu sebuah lembaga pendidikan. Karena bidang garapannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan atau evaluasi dan pemberdayaan segala sumber daya yang ada. Oleh sebab

itu pendidikan tidak akan berhasil tanpa diatur sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing secara efektif dan efisien.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan pernyataan tujuan pendidikan di atas, untuk mencapai suatu pendidikan yang baik dan bermutu sebagaimana yang tersurat dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tersebut maka perlu adanya sebuah manajemen yang baik terutama dalam bidang kurikulum yang akan diajarkan kepada anak didik baik mengenai tujuan, isi atau bahan ajar, pelaksanaan serta evaluasi dari kurikulum.

Bryan ISD mendefinisikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan proses yang harus diajarkan dan dipelajari pada tingkat yang sesuai. Kurikulum yang komprehensif memberikan sebuah rencana tertulis untuk memandu rancangan pengalaman siswa untuk pembelajaran, pengembangan dan pencapaian tujuan. Ada banyak konsep dan definisi kurikulum: sebagai konten, sebagai pengalaman belajar, sebagai tujuan perilaku, sebagai rencana pengajaran, dan sebagai pendekatan nonteknis. Sebagian besar pemimpin kurikulum di sekolah merasa nyaman dengan empat dari lima konsepsi dan definisi kurikulum. Pendekatan nonteknis terhadap kurikulum merupakan penolakan terhadap perencanaan kurikulum tradisional, memikirkan kembali kurikulum. Prinsip Manajemen Kurikulum yaitu (1) pengembangan kurikulum bersifat dinamis dan mencakup proses pengelolaan, pengembangan, dan penyampaian kurikulum, (2) pengembangan kurikulum mencerminkan pemahaman terbaik tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam masyarakat yang berubah, kebutuhan masyarakat, praktik berbasis penelitian, undang-undang negara, dan persyaratan Dewan Pendidikan Negara Bagian. (3) Standar dan harapan siswa, dan menyediakan kerangka kerja untuk pengembangan serangkaian inti tujuan / harapan pelajar yang tidak dapat diukur dan terukur yang disesuaikan secara vertikal dan horizontal. Hasilnya adalah ruang lingkup dan dokumen urutan yang terartikuler dengan baik untuk semua area konten dan tingkat kelas yang memandu keputusan tentang pengajaran dan pembelajaran. (4) Dokumen kurikulum disesuaikan dan mudah diakses. (5) Kurikulum dinilai dengan penilaian formatif dan sumatif di tingkat kampus, kelas, dan individu.²

Manajemen memiliki tiga fungsi utama dalam pengembangan kurikulum sistem sekolah. Yang pertama adalah membangun misi sistem sekolah dalam hal yang dapat dinilai dan dapat ditiru. Yang kedua adalah mengkonfigurasi secara efektif dan efisien Sumber daya sistem untuk menyelesaikan misi. Yang ketiga adalah menggunakan umpan balik yang diperoleh untuk melakukan penyesuaian agar misi tetap sesuai dengan biaya yang disepakati. Tujuan kurikulum sistem sekolah adalah untuk menunjukkan hasil (belajar murid) yang berbakat, dan juga konten apa yang akan diajarkan. Dengan demikian, kurikulum berurusan dengan sumber daya langka dengan cara yang sama seperti anggaran. Kurikulum adalah respons terhadap waktu pendidikan formal terbatas yang tersedia untuk pembelajaran terjadi, dan persediaan informasi atau konten paling tidak terbatas yang dapat disertakan dalam program sekolah manapun. Selain itu, kurikulumnya adalah organisasi yang kembali mensponsori untuk mengurangi tingkat varians baik dalam konteks dan waktu, secara lateral (di antara tingkat kelas yang sama) dan horizontal (melintasi nilai). Ini adalah fungsi historis panduan kurikulum.³

Manajemen dalam bidang pendidikan di lembaga sekolah memang sangat urgen dan perlu ditingkatkan profesionalismenya agar proses pendidikan berjalan lancar dan berhasil sesuai dengan cita-cita masyarakat dan bangsa. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, ketrampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang, mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan kurikulum formal yang bersifat tertulis.⁴

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Disana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya.

Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.⁵

Manajemen Kurikulum

Setiap aktivitas yang baik selalu ada rencana atau program yang telah dibuat sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaannya. Program tersebut dalam istilah lain dikenal dengan sebutan "Kurikulum". Kurikulum sering menjadi bahan perbincangan oleh berbagai pihak, misalnya, ketika sebagian anggota masyarakat melihat hasil (*out-put*) dari suatu lembaga pendidikan yang belum mencerminkan apa yang diharapkan, selalu menuding bahwa kurikulum lembaga tersebut tidak baik. Ketika orang tua akan memasukkan putra-putrinya ke suatu sekolah, terlebih dahulu mereka mempertimbangkan sejauh mana reputasi sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum pada proses pembelajarannya.

Manajemen kurikulum adalah salah satu bagian dari manajemen pendidikan. Berbicara tentang manajemen kurikulum, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian manajemen itu sendiri. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Manajemen bisa diartikan sebagai seni, ilmu dan profesi. Follet mengartikan "manajemen sebagai seni, karena untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, seorang manajer harus bisa mengatur dan menggerakkan orang untuk melakukan tugas-tugasnya".⁶ Dikatakan sebagai ilmu oleh Gulick karena "manajemen dipandang sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan suatu profesi karena untuk menjadi manajer seseorang membutuhkan keahlian khusus dan profesional"⁷

Pandangan yang lebih umum tentang pengertian manajemen menurut Johnson adalah bahwa "manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan". Yang dimaksud sumber-sumber disini adalah mencakup orang-orang, alat, media, barang, uang dan sarana yang akan diserahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka penyelesaian tujuan.⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) Manajemen sebagai suatu proses. (b) Manajemen sebagai suatu aktifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. (c) Manajemen sebagai suatu seni sekaligus sebagai suatu ilmu yang akan di pelajari.

Dalam pendidikan, manajemen didasarkan pada peningkatan mutu atau mutu pendidikan yang ditangani secara efisien, artinya berbagai sumber yang mempengaruhi proses pendidikan perlu ditangani secara jelas, terkendali dan terarah.

Dalam pendidikan, manajemen juga diartikan sebagai "aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya".⁹

Pengertian diatas memberikan gambaran bahwasanya manajemen merupakan bagian yang cukup penting dalam pendidikan karena didalamnya terdapat sebuah proses memadukan sumber-sumber belajar yang terdiri dari berbagai aspek mulai dari guru sebagai fasilitator, peserta didik, bahan pelajaran, buku maupun media sebagai alat bantu yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda tentang fungsi dari manajemen. Namun pada dasarnya fungsi dari manajemen adalah: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁰ Penjelasan secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Roger A. Kauffman (1972) yang dikutip oleh Nanang Fattah bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3) identifikasi dan pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

b. Pengorganisasian (organizing).

Pengorganisasian adalah sistem kerja sama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembidangan dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas dengan menentukan sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan atau unit kerja.

c. Penggerakan (actuating)

Penggerakan adalah menempatkan semua anggota dari pada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

d. Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian penjelasan mengenai manajemen, selanjutnya akan dijelaskan mengenai kurikulum.

Ruang Lingkup Studi Manajemen Kurikulum

Studi manajemen kurikulum adalah bagian integral dari studi kurikulum. Para Ahli pendidikan umumnya dan bidang pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan tentu telah mengenal, bahwa studi tentang pengembangan kurikulum merupakan suatu cabang disiplin ilmu pendidikan yang mengandung ruang lingkup yang sangat luas. Studi ini bukan saja menyangkut kegiatan mempelajari dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Di samping itu meliputi studi yang mendalam tentang bidang-bidang: perencanaan kurikulum, manajemen kurikulum, evaluasi dan riset kurikulum.

Pokok Kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa: telah tersedia informasi dan data tentang masalah masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasikan. Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi balikan yang akurat. Dengan demikian jelaslah, bahwa perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum yang bergerak dalam suatu sistem dalam siklus yang berkesinambungan, yang secara bertahap, bergilir, berkesinambungan dalam lingkaran proses sistem pendidikan menyeluruh.

Studi manajemen pengembangan kurikulum pada dasarnya berkaitan dengan studi administrasi pendidikan, dimana supervisi telah tercakup didalamnya. Untuk memudahkan melakukan penelitian yang cukup mendalam dalam bidang manajemen kurikulum maka ada baiknya peneliti kembali ke fungsi-fungsi manajemen, yakni: perencanaan, pelaksanaan, supervisi, monitoring dan evaluasi. Fungsi-fungsi lainnya seperti: pengorganisasian, penggerakan motivasi, koordinasi, pembiayaan dan material, dimasukkan kedalam fungsi-fungsi pokok diatas.

Sebagai kerangka berfikir yang cukup sederhana dan lebih mudah dipelajari secara mendalam, maka ruang lingkup studi dikembangkan dalam tulisan ini, terdiri dan dibatasi pada:

- 1) Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum, dalam konteks ini akan dipelajari masalah perencanaan kurikulum dan pengembangan selanjutnya penting mendapat perhatian, karena

- terkait erat dengan faktor-faktor mendasar, peran berbagai pihak dan metodologi pengembangan itu sendiri, sehingga merupakan suatu proses keseluruhan kegiatan dan pengembangan kurikulum.
- 2) Manajemen pelaksanaan kurikulum. Bidang ini penting dipelajari, sebab erat kaitannya dengan keterlaksanaan kurikulum di sekolah atau di lembaga pendidikan dan latihan. Peran administrator (kepala sekolah) dan guru mendapat sorotan lebih tajam, dalam artian administratif.
 - 3) Supervisi pelaksanaan kurikulum. Bidang ini penting dibahas agak lebih mendasar dan luas, sebagai erat kaitannya dengan upaya pembinaan dan pengembangan kemampuan personal sekolah, yang mendapat tanggung jawab dalam proses pelaksanaan kurikulum, dan dengan cara bagaimana mereka seharusnya dipersiapkan agar mampu bertindak sebagai supervisor.
 - 4) Pemantauan dan penilaian kurikulum. Bidang ini perlu dibahas, karena peranan dan fungsinya sangat penting dalam rangka pengembangan, pelaksanaan, supervisi dan perbaikan kurikulum.
 - 5) Perbaikan kurikulum. Bidang ini penting mendapat perhatian oleh sebab erat kaitannya dengan upaya membina relevansi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan perkembangan masyarakat secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat dikembangkan suatu kurikulum yang lebih baik.
 - 6) Desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum perlu dikaji lebih lanjut berkaitan dengan desentralisasi pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah.
 - 7) Masalah ketenagaan dalam pengembangan kurikulum serta model kepemimpinan yang serasi pada konteks masyarakat yang berkembang dinamis dewasa ini.

Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Islam.

Proses aktualisasi manajemen kurikulum dalam perspektif Islam dapat ditelusuri terhadap sejarah perkembangan Islam. Munir Mursi dalam Abdulah Idi dan Toto Suharto¹¹ membagi periode sejarah pendidikan Islam menjadi empat periode; (i) periode pembinaan, dimulai sejak kelahiran Islam yang ditandai dengan turunnya wahyu pertama sampai akhir masa kekuasaan Bani Umayyah (610-750). (ii) periode keemasan, dimulai dari lahirnya Bani Abbasiyyah sampai jatuhnya Baghdad ketangan Mongol (750-1258M). (iii) periode kejatuhan dan kemunduran, dimulai dengan Imperium Turki Usmani hingga kemerdekaan negara-negara Islam (125-1800M). dan (iv) periode pembaharuan dan pembinaan kembali, dari kemerdekaan negara-negara Islam dan Imperium Turki Usmani hingga sekarang (1800-sekarang).¹²

Tiap periode di atas memiliki ciri-ciri sendiri. Salah satu contoh dominan adalah kelahiran madrasah pada periode keemasan. Kemunculan madrasah pada periode tersebut secara historis menjadi bukti awal kemapanaan sistem pendidikan Islam. Ketika mengkaji lembaga-lembagan pendidikan Islam sebagian peneliti sejarah pendidikan Islam menggunakan dua batasan periodisasi, yakni periode pra-madrasah dan pasca-madrasah.

Pada perkembangannya, pendidikan Islam mengalami transformasi. Selain di rumah-rumah, pendidikan Islam juga dilaksanakan di *kuttab* dan Masjid. *Kuttab* adalah tempat belajar di rumah guru. Para murid berkumpul di rumah tersebut untuk menerima pelajaran. *Kuttab* juga berarti tempat terbuka diluar rumah, bisa berupa lapangan disekitar mesjid atau taman umum. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar tertua yang pernah ada. Lembaga ini telah digunakan sebelum Islam datang untuk tulis baca. Ketika Islam datang, *kuttab* mengalami perluasan fungsi, bukan hanya tempat baca-tulis tetapi untuk belajar Alquran khususnya bagi anak-anak.

Manajemen kurikulum *khuttab* masih bersifat sederhana yang berupa tulis-baca, hafalan Alquran, dan pokok-pokok ajaran Islam. Pada masa pemerintahan Umar Ibn al-Khattab, muncul ide pembaharuan *kuttab*. Umar mengintruksikan agar anak-anak di *khuttab* diberikan materi pelajaran berenang, mengendarai kuda, memanah, dan tata bahasa Arab. Instruksi Umar, akan tetapi, tidak semua dilaksanakan pada tiap *khuttab* karena pada tiap *khutta* situasinya berbeda. Berenang misalnya, hanya dapat dilaksanakan pada *khuttab* yang tempatnya berada ditepi sungai, seperti *khuttab* di Irak dan Mesir.¹³

Adapun lembaga pendidikan berupa masjid merupakan tempat pendidikan tingkat lanjutan dan pendidikan tinggi untuk mempelajari ilmu-ilmu agama bagi murid remaja dan dewasa. Semula, masjid digunakan juga untuk pendidikan dasar bagi anak-anak. Karena anak-anak belum bisa menjaga kebersihan masjid, maka selanjutnya pendidikan anak-anak tidak dilakukan di masjid. Sejarah Islam menunjukkan bahwa masjid, merupakan pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada tahun-tahun awal perkembangan Islam, penyampaian materi dasar agama tidak terlepas dari peranan masjid. Pada era-madrasah, selain *khuttab*, *halaqah*, terdapat lembaga pendidikan Islam yang lain yang digunakan kaum muslim untuk tempat belajar, seperti istana, rumah ulama, toko kitab, majelis sastra, perpustakaan, observatorium, dan rumah sakit tertentu.

Mehdi Nakosteen dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto mengatakan bahwa madrasah terlahir karena dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, proses pendidikan yang dilaksanakan di *khuttab*, *halaqah* (masjid) dan masjid-khan¹⁴ memiliki sejumlah kelemahan. Kurikulum dan fasilitas pada lembaga-lembaga itu dipandang belum mampu mendukung terciptanya proses pendidikan yang optimal. Selain itu, perbedaan cara pandang tentang terhadap tujuan pendidikan dan tujuan agama pada lembaga itu (*khuttab*, *halaqah*, dan masjid khan) memiliki sejumlah kelemahan. Tujuan pendidikan, di satu sisi, memiliki konsekuensi pada aktivitas pendidikan yang terus cenderung menimbulkan suasana hiruk-pikuk, sementara itu, kegiatan ibadah sebagai suatu tujuan agama di masjid menghendaki suasana yang tenang dan khusyu'. Atas dasar perbedaan cara pandang terhadap lembaga pra madrasah (*khuttab*, *halaqah*, dan *masjid-khan*) setelah melatar belakangi munculnya pendirian madrasah secara wajar.¹⁵

Secara eksternal, kemajuan ilmu pengetahuan menuntut adanya sistem pengajian bagi mereka yang mencari penghidupan melalui dunia pendidikan. Hal itu hanya terjadi pada lembaga seperti madrasah. Muhammad Yunus menuturkan bahwa setidaknya ada empat faktor eksternal penyebab kelahiran madrasah; (i) faktor politik, dimana para penguasa berusaha menarik hati rakyat dengan jalan memajukan agama dan mempertimbangkan pendidikan. Untuk tujuan politis tersebut, penguasa tidak segan-segan mengeluarkan sejumlah besar dana membangun madrasah. (ii) faktor religius, dimana para penguasa yang hidup dengan kemewahan bermaksud beramal dan menyiarkan agama Islam dengan jalan mendirikan madrasah untuk memperoleh ridho Allah Swt. (iii) faktor ekonomi, dimana para penguasa dan orang-orang kaya mewakafkan harta mereka untuk pembangunan madrasah, dengan syarat pengelolaannya adalah putra-putra mereka secara turun temurun, dengan harapan tujuan ekonomi keturunannya akan terjamin, (iv) faktor fanatisme, di mana terjadi pertentangan antara kaum Sunni dan Syi'i menjadikan masing-masing pihak berlomba mendirikan madrasah sebagai alat untuk memperkuat aliran keagamaan masing-masing.¹⁶

Manajemen kurikulum yang dikembangkan madrasah pada awalnya, seperti ditulis Fazlur Rahman dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto hanya meliputi ilmu-ilmu agama, dengan hukum Islam (*fiqh*) dan teologi Islam (*kalam*) sebagai studi pokoknya. Seiring dengan kemajuan peradaban Islam, di madrasah kemudian dikembangkan pula kajian tentang ilmu-ilmu rasional, seperti berhitung, sejarah sastra, dan lain-lain. Selanjutnya manajemen kurikulum dapat dikategorikan menjadi ilmu-ilmu agama; seperti *fiqh*, *kalam*, sastra Arab, dan lain-lain. Ilmu-ilmu rasional seperti ilmu-ilmu kealaman yang meliputi filsafat, matematika dan kedokteran.¹⁷

Madrasah merupakan titik awal dari kebangkitan kebangkitan bagi kemapanan sistem pendidikan Islam. Tetapi, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam pendahulunya (*kuttab*, *masjid*, dan *masjid-khan*) dinilai tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan umat Muslim, maka kelahiran madrasah agaknya menjadi keharusan historis demi terwujudnya sistem kelembagaan pendidikan Islam yang profesional. Manajemen kurikulum dan metode¹⁸ pendidikan Islam yang ada di dalamnya dikembangkan dan disesuaikan agar dapat ikut berperan bagi kemajuan peradaban Islam yang ada di dalamnya dikembangkan dan disesuaikan agar dapat ikut berperan bagi kemajuan peradaban Islam.

Madrasah abad pertengahan sesungguhnya merupakan sistem kelembagaan pendidikan Islam yang lengkap (*fulfill education system*). Dari madrasah pula kemudian dikembangkan konsep al-jami'ah seperti yang sekarang dikenal dengan universitas.¹⁹ Dengan demikian lembaga pendidikan Islam abad pertengahan,

seperti Jami' al-Azhar di Mesir, Jami' al-Zaitun di Tunis, Jami' al-Qarawiyyin di Fez, dan Jami' al al-Cordova di Andalusia²⁰ Kemudian dianggap universitas Islam (al-jami'ah al-islamiyyah). Barulah suatu universitas, menurut sejumlah peneliti, madrasah abad pertengahan secara idealis adalah suatu universitas, baik dengan menyebutnya sebagai *college* maupun *university*.

Aplikasi pendidikan Islam pada universitas Islam abad pertengahan tersebut bertalian erat dengan tujuan filosofi pendidikan Islam. Tujuan universitas Islam (al-jami'ah) dirumuskan sesuai dengan tujuan filosofis pendidikan Islam, yakni membentuk manusia Muslim yang taat beribadah kepada Allah Swt. Secara total, sekaligus dapat memakmurkan serda mendaya gunakan sumber daya alam yang dilimpahkan Allah Swt. bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Dari tujuan ideal tampak bahwa dalam tujuan pendidikan universitas Islam berupaya mengintegrasikan aspek moral-spiritual dan fisik-material. Unsur integral tersebut menjadi karakteristik pokok pendirian universitas Islam.

Dalam upaya merealisasikan tujuan filosofis pendidikan Islam, universitas (al-jami'ah) di atas, manajemen kurikulum universitas Islam disusun dalam dua bentuk, yakni manajemen kurikulum keagamaan dan manajemen kurikulum keilmuan. Klasifikasi manajemen kurikulum ke dalam dua bidang pokok ini merupakan pengaruh dari pola klasifikasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun seperti tertera dalam bukunya *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Manajemen kurikulum bersifat keagamaan terdiri dari; Ilmu Nahwu, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Kitabah, 'Arudh, dan Ilmu Sejarah. Sedangkan manajemen kurikulum yang bersifat keilmuan terdiri dari: Metafisika, Filsafat, Kedokteran, Musik, dan lain-lain. Dengan manajemen kurikulum seperti itu, sejumlah metode pembelajaran yang digunakan di universitas Islam untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, antara lain: metode ceramah (muahadarah), disputasi (*munazarah*), korepondensi (murasalah), dan *licentia educando* (al-ijazah).²¹

Di antara peninggalan universitas Islam pada abad pertengahan, beberapa kontribusi yang dapat disebutkan, antara lain; (i) universitas Islam selalu memberi peluang bagi kompetisi dalam dunia pendidikan. (ii) pendidik mampu berkontribusi secara pro-aktif dengan lingkungan pendidikan, kurikulum pendidikan bersifat fungsional yang dapat yang dapat menyentuh aspek-aspek mendasar manusia, metode-metode pengajarannya dapat diterapkan secara teoretik dan praktik, pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan menjadi pionir bagi pemikiran yang lain, sistem pendidikannya sudah menggunakan organisasi dan tradisi akademik.²²

Pengembangan Tujuan Kurikulum.

Pengembangan tujuan kurikulum dimulai dari asumsi bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang bebas dan unik, sedangkan kehidupan dunia internal dan tingkah laku manusia merupakan ekspresi terhadap fungsi-fungsi internal yang dapat di observasi. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat berbagai fasilitas yang menempatkan; pengembangan akal individu dalam realitas, kekuatan-kekuatan internal yang menyebabkan individu bisa bertindak.²³ Berbagai aktivitas tersebut dikembangkan lagi kedalam prinsip kemudian menggambarkan tujuan pendekatannya untuk mengembangkan fungsi seseorang secara penuh yang berimplikasi kepada proses kurikulum. Dalam sebuah bukunya Rogers berkata bahwa dengan mengikuti workshop yang dilaksanakan jauh dari sekolah selama seminggu akan menjadi hal yang sangat penting bagi para pendidik dan tenaga administrasi. Selama sekian waktu, mereka saling mengenal satu sama lain dan berkesempatan untuk mengeluarkan perasaan-perasaan positif mereka.²⁴

Efeknya, menurut Rogers, ialah membuat tingkat toleransi antar pendidik dan tenaga administrasi menjadi lebih tinggi. Begitu juga dengan peningkatan empati dan penerimaan terhadap anak didik mereka. Rogers juga berpendapat bahwa menghadapi sekelompok anak didik di kelas dan juga peristiwa penting semacam itu perlu dasar-dasar pemikiran disekolah ketimbang di luarnya. Rogers juga mempertahankan bahwa sekelompok sesi pelajaran yang dihadapi anak didik dapat memberikan hasil-hasil yang sangat membantu.

Lebih lanjut, Weil, Joyce dan Kluwin berhasil mengembangkan pengaturan terhadap iklim ruangan kelas yang baik dengan menggunakan pendekatan Rogers. Mereka membataasi melakukan interview

secara tidak langsung, dan mengembangkan seri *face to face*, yakni antara guru dan anak didik saling berhadapan dalam mengembangkan keyakinan/kepercayaan serta menjalin keterbukaan.²⁵ Para ahli itu mengatakan bahwa interview tidak langsung menjadikan anak didik memiliki suatu perasaan kesadaran untuk mendapatkan berbagai pengertian dari guru dan mengintegrasikannya ke dalam suatu orientasi personal baru. Selain teori tersebut di atas, pinar²⁶ memberikan tujuan-tujuan spesifik terhadap suatu aktivitas kurikulum, menurutnya bahwa perencanaan sedapat mungkin harus dijaga dari kepentingan individu, sehingga tujuan-tujuan spesifik tersebut tidak terpengaruh oleh kepentingan individu dalam aktivitas tersebut. Walaupun demikian pinar sudah memberikan tujuan-tujuan umum: Yang penting dan utama dari seorang pendidik ialah mampu menganalisis dan merefleksikan bias-bias mereka sendiri. Dengan demikian, pendidik harus mampu menilai diri dan perilaku yang baik sebelum memasuki dunia kehidupan anak didik; Para pendidik rekonseptual (*reconceptualized teacher*) saat berhadapan dengan anak didik harus menggambarkan kejernihan sifat, harus kreatif dan jujur.

Dapat ditarik kesimpulan dari pinar, rogers yang telah memberikan sesuatu yang menarik. Mereka adalah para pembuat dan perencanaan kurikulum melalui tulisan-tulisan yang pertama muncul di sekitar tahun 1970-an. Yang paling penting dari sumbangan mereka adalah mereka mengajak untuk mempertinggi kesadaran tentang berbagai fenomena kurikulum.

Untuk mengembangkan tujuan kurikulum sebagai alat disiplin ilmu dibutuhkan syarat teori kurikulum yang nantinya akan memberikan: kerangka konseptual tentang cara mensistemasi, mengkategorisasi dan mengadakan interrelasi data; fakta-fakta menjadi generalisasi empiris dan sistem generalisasi; meramalkan fakta-fakta; dan memperhatikan kekurangan-kekurangan dalam pengetahuan manusia mengenal disiplin ilmu.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu:

1. Pengembangan tujuan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren Ulumul Qur'an Stabat adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mengembangkan kemandirian dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk menghadapi tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian dan kompetensi inti lulusan. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan dimasa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.
2. Pengembangan materi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat. bersumber dari komponen kurikulum Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, yaitu; (1) ketuntasan belajar, (2) muatan kurikulum, (3) muatan lokal, (4) pengembangan diri, (5) pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), (6) pengaturan beban belajar.
3. Proses pembelajaran kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an di laksanakan dengan proses klasikal, Proses hafalan, proses sorogan, proses tanya jawaban, proses ceramah, Proses diskusi.
4. Sistem evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan mengajar, menjalankan tugas pembelajaran melalui pengawasan, pelatihan, dan workshop untuk menyusun rencana pelaksana pembelajaran, kompetensi dasar yang meliputi perencanaan pembelajaran, merumuskan kegiatan, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan pembelajaran.

(Endnotes)

- ¹ UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Jakarta: Sinar Grafiko Persada, 2006), h. 2
- ² Tommy Wallis and Teressa Voltz, Curriculum Management Plan, (North Texas Avenue: Bryan Independent School District, may 2015), h.6
- ³ Fenwick W. English, Management Practice as a Key to Curriculum Leadership, (Washington: the Association for Supervision and Curriculum Development, 1979),h.408-409
- ⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 1-2
- ⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 3
- ⁶ Muhammad Bukhori dkk, Azas-azas Manajemen (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), h. 1
- ⁷ Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 1
- ⁸ Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.4
- ⁹ Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 5
- ¹⁰ Burhanuddin, Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan (Bumi Aksara: Jakarta , 1994), h. 165-167
- ¹¹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, Praktik Kurikulum Pendidikan Islam,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.46
- ¹² Abdullah Idi dan Toto Suharto, Praktik Kurikulum Pendidikan Islam,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.48
- ¹³ Abdullah Idi dan Toto Suharto, Praktik Kurikulum Pendidikan Islam,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.7-8
- ¹⁴ Masjid-khan merupakan perkembangan lebih lanjut dari halaqah (masjid). Berbeda degan masjid, masjid-khan dilengkapi dengan sarana akomodasi bagi pihak yang belajar. Istilah khan didefinisikan sebagai pemondokan atau penginapan musafir atau asrama untuk pelajar yang datang dari tempat yang jauh. Lembaga pendidikan Islam model masjid-khan diperkirakan muncul dan berkembang pada sekitar awal abad ke-4 Hijriah (abad ke-10M). Akan tetapi dalam sejarah pendidikan Islam, masjid-khan baru benar-benar menjadi fenomena pada penghujung abad yang sama. Hal itu dibuktikan diantaranya dengan pembangunan masjid khan secara besar-besaran oleh Badr Ibn Hasanawah al-Kurdi (sekitar 1014M), seorang gubernur dari Dinasti buwaihi pada masa keemasan 'Adud al-Daulah (978-983). Selama 32 tahun berkuasa, Badr telah membangun sekitar 3000 masjid-khan diberbagai wilayah kekuasaannya. Pada pertengahan pertama dan kedua abad ke-5 Hijrah (abad ke-11M) di Baghdad ditemukan banyak mesjid-khan misalnya masjid-khan bagi pelajar mazhab Hanafi dibagian Barar Baghdad, dan masjid-kan bagi pelajar mazhab syafi'i di alun-alun Bab al-Maratib, wilayah Timur Baghdad. Sebagian besar materi kurikulum yang diajarkan di masjid-khan adalah fikih (hukum Islam) dengan mazhab yang berbeda-beda.
- ¹⁵ Sistem pendidikan yang dilakukan di masjid dinamakan halaqah. Suatu halaqah berbentuk lingkaran, mengelilingi seorang syeikh. Dengan keasihan bicara dan kedalaman ilmunya. Syaikh diangkat menjadi guru secara alami/statusnya ditentukan para pengikutnya. Selanjutnya oleh pemerintah, Syaikh secara formal diangkat untuk menjadi guru agama tetap. Halaqah masjid pada awalnya mengajarkan Aquran dan hadis. Selanjutnya, halaqah juga mengajarkan, Tafsir, Bahasa Arab, Sastra, Astronomi, dan Ilmu Kedokteran. Selain itu (khuttab, halaqah/masjid dan masjid-khan) ada pula

pendidikan Islam lainnya yang bersifat kesufian, seperti ribat zawiyyah dan khanaqah. (Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Praktik Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.13)

¹⁶ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2010), h. 69-71

¹⁷ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Praktik Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.16

¹⁸ Tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran, Sharles Stanton menyebutkan bahwa terdapat dua metode pengajaran di madrasah, yakni debat tertulis (ta'liqah) dan debat lisan. (Sharles Stanton, *Higher learning in Islam: The Classical Period, AD 700-1300*, (Maryland: Rowman & Littlefield, 1990)).

¹⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1994), h.45

²⁰ Universitas Cordova di Andalusia adalah peninggalan paling cemerlang diantara warisan Daulah Umayyah di Andalusia adalah Masjid Jami' Cordova. Masjid itu dibangun 786 M/170 H oleh 'Abd al-Rahman al-Dhakil. Selanjutnya, secara bertahap masjid tersebut berkembang menjadi universitas yang megah. Namun kemegahan itu lenyap setelah Raja Fernando III mengubahnya menjadi gereja pada 1236 M. Sumber ; (Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Praktik Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.38)

²¹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Praktik Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.40

²² Beberapa di antara kontribusi tersebut telah ditransformasikan ke sistem pendidikan di Eropa dewasa ini, misalnya sistem guru besar dan asistensi, sistem matakuliah terprogram, tradisi rihlah, sistem sertifikasi ijazah, dan sistem wisuda dengan memakai toga. Transformasi tersebut dilakukan melalui tiga jalur, yakni melalui jalur Andalusia, Sicilia, dan negara-negara Timur, yang selanjutnya berpengaruh besar terhadap pengembangan dunia intelektual Eropa. Transformasi ilmu pengetahuan Islam ke Barat tersebut bukan melalui lembaga formal seperti universitas Islam, tetapi melalui lembaga-lembaga informal dan pribadi-pribadi berkualitas yang berkembang di dalam masyarakat Muslim. Sumber: (Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Alih Bahasa Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), h.210)

²³ Milihollen dan Forisha, *From Skinner to Rogers: Contrasting Approaches to Education*, Profesional Educational Educators Publications, (Lincon: Nebraska, 1972), h.89

²⁴ Milihollen dan Forisha, *From Skinner to Rogers: Contrasting Approaches to Education*, Profesional Educational Educators Publications, (Lincon: Nebraska, 1972), h.92

²⁵ Weil, Joyce dan Kluwin, *Personal Model of Teaching*, (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1978), h. 80

Daftar Pustaka

- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Bukhori, Muhammad, dkk, *Azas-azas Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005)
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bumi Aksara: Jakarta, 1994)
- English, Fenwick W, *Management Practice as a Key to Curriculum Leadership*, (Washington: the Association for Supervision and Curriculum Development, 1979)
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Idi Abdullah, dan Toto Suharto, *Praktik Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)

- Milholten dan Forisha, *From Skinner to Rogers: Contrasting Approaches to Education*, Profesional Educational Educators Publications, (Lincon: Nebraska, 1972)
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988)
- Pinar dan Ginnet, *Toward a poor Curriculum*, (Iowa: Kendall/Hunt Publishing Co, Dubuque, 1980)
- Stanton, Charles, *Higher learning in Islam: The Classical Period, AD 700-1300*, (Maryland: Rowman & Littlefield, 1990)
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Alih Bahasa Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)
- Tommy Wallis and Teressa Voltz, *Curriculum Management Plan*, (North Texas Avenue: Bryan Independent School District, may 2015)
- UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Jakarta: Sinar Grafiko Persada, 2006)
- Yunus, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2010)
- Weil, Joyce dan Kluwin, *Personal Model of Teaching*, (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1978)

